# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## A. Gambaran Wilayah Penelitian

Muhammadiyah adalah persyarikatan yang merupakan gerakan Islam yang maksud geraknya ialah Dakwah Islam Amar Ma'ruf Nahi Munkar, beraqidah Islam dan bersumber pada Al-qur'an dan Al-Sunnah. Tahun 1918, K.H.A Dahlan mendirikan Al-Qismul Arqa yang kemudian diubah menjadi Pondok Muhammadiyah (tahun 1920), lalu menjadi kweekschool Moehammadiyah (1924). Baru pada tahun 1930 sekolah ini diubah menjadi Madrasah Mu'allimin-Mu'alimat Muhammadiyah. Setahun kemudian kedua madrasah tersebut dipisah. Madrasah Mu'allimin berlokasi di Ketanggungan Yogyakarta dan Madrasah Mu'alimaat bertempat di kampung Notoprajan Yogyakarta.

Madrasah Mu'alimat mempunyai 13 asrama yaitu, asrama Siti Aisyah, Siti Fatimah, Mariya Qibtiya, Rumaisho', Siti Zaenab, Ummu Salamah 1, Ummu Salamah II, Siti Maryam, Khansa, Siti Aminah, Salsabilah, Halimatus Sa'diyah dan Siti Khodijah. Tidak semua siswi tinggal di asrama (pondok), tetapi sekitar 95% para siswi sudah tinggal di asrama. Di dalam asrama inilah dimungkinkan terbentuknya pengalaman kehidupan Islami dan pembiasaan berbahasa, misalnya dengan keharusan Sholat Jamaah, Tadarus Al-Quran, kultum dalam empat bahasa (Arab, Inggris, Indonesia, Jawa) dan pembiasaan-pembiasaan sikap berakhlaqul qarimah

## B. Hasil Penelitian

Telah dilakukan penelitian hubungan tingkat pengetahuan *personal hygiene* terhadap pencegahan *scabies* di pesantren Madrasah Mualimat Yogyakarta. penelitian ini termasuk jenis penelitian diskriptif kuantitatif *non eksperimental* bersifat *correlational* dengan menggunakan pendekatan *crossectional.* Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 88 responden. Hasil penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut:

1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian (n=88)**

| Karakteristik responden | Frekuensi | Presentase (%) |
|---|---|---|
| Usia: | | |
| 12 tahun | 1 | 1,1 |
| 13 tahun | 27 | 30,7 |
| 14 tahun | 60 | 68,2 |
| **Total** | **88** | **100** |

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa jumlah responden paling banyak berusia 14 tahun, yaitu sebanyak 60 responden (68,2%) diikuti usia 13 tahun sebanyak 27 responden (30,7%), dan paling sedikit usia 12 tahun sebanyak 1 responden (1,1%).

2. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan *personal hygiene* pada siswi Madrasah Mualimat Yogyakarta. Pengetahuan siswi tentang *personal*

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan *Personal Hygiene* Responden Penelitian (n=88)**

| pengetahuan | kurang | | cukup | | baik | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | n | % | n | % | n | % |
| ***Personal hygiene*** | 0 | 0 | 14 | 15,9 | 74 | 84,1 |
| **Perawatan diri pada rambut** | 53 | 60,2 | 35 | 39,8 | 0 | 0 |
| **Perawatan diri mata, telinga, hidung** | 7 | 8,0 | 14 | 15,9 | 67 | 76,1 |
| **Perawatan diri pada gigi dan mulut** | 0 | 0 | 5 | 5,7 | 83 | 94,3 |
| **Perawatan diri pada kulit** | 13 | 14,8 | 0 | 0 | 75 | 85,2 |
| **Perawatan diri pada alat kelamin** | 5 | 5,7 | 25 | 28,4 | 58 | 65,9 |
| **Perawatan diri pada kuku dan kaik** | 23 | 26,1 | 0 | 0 | 65 | 73,9 |
| **Pengetahuan tentang *scabies*** | 1 | 1,1 | 8 | 9,1 | 79 | 89,8 |

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden tentang *personal hygiene* di Madrasah Mualimat Yogyakarta paling banyak memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 83 responden (94,3%) pada perawatan gigi dan mulut, tingkat pengetahuan cukup sebanyak 35 responden (39,8%) pada perawatan diri pada rambut, sedangkan pengetahuan kurang sebanyak 53 responden (60,2%) pada perawatan diri pada rambut.

3. Distribusi frekuensi tingkat pencegahan *scabies* pada siswi Madrasah Mualimat Yogyakarta. Pencegahan siswi terhadap penyakit *scabies* disajikan dalam tabel 5.

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Pencegahan *Scabies* Responden Penelititan (n=88)**

| Pencegahan | Frekuensi | Presentase (%) |
|---|---|---|
| Cukup | 10 | 11,4 |
| Baik | 78 | 88,6 |
| **Total** | **88** | **100** |

Berdasarkan pada tabel 5, diketahui bahwa pencegahan responden terhadap *scabies* di Madrasah Mualimat Yogyakarta paling banyak memiliki pencegahan baik sebanyak 78 responden (88,6%) dan yang memiliki pencegahan cukup sebanyak 10 responden (11,4).

4. Distribusi nilai hubungan pengetahuan *personal hygiene* terhadap pencegahan *scabies* pada siswi Madrasah Mualimat Yogyakarta.

**Tabel 6. Hubungan Tingkat Pengetahuan *Personal Hygiene* terhadap pencegahan *scabies* Responden Penelitian (n=88)**

| | | Pencegahan | | | | total | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Cukup | | Baik | | | |
| | | n | % | n | % | n | % |
| Pengetahuan | Cukup | 5 | 5,7 | 9 | 10,2 | 14 | 15,9 |
| | Baik | 5 | 5,7 | 69 | 78,4 | 74 | 84,1 |
| **Total** | | **10** | **11,4** | **78** | **88,6** | **88** | **100** |

Berdasarkan tabel 6, hasil hubungan antara pengetahuan siswi terhadap pencegahan *scabies* menunjukkan bahwa hubungan tingkat pengetahuan terhadap pencegahan *scabies* di Pesantren Madrasah Mualimat Yogyakarta adalah dengan pencegahan yang baik yaitu sebesar 78,4% responden menyatakan baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai P= 0,001 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan terhadap pencegahan

**Tabel 7. *Uji Sperman's rho* Pengetahuan *Personal Hygiene* Terhadap Pencegahan *Scabies* di Pesantren Madrasah Mualimat Yogyakarta**

| Variabel | Koefisien korelasi | Signifikansi |
|---|---|---|
| Tingkat pengetahuan dan pencegahan | 0,334 | 0,001 |

Tabel 7 menjelaskan tentang tingkat pengetahuan *personal hygiene* terhadap pencegahan *scabies*. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan *personal hygiene* terhadap pencegahan *scabies* di pesantren Madrasah Mualimat Yogyakarta dengan uji statistik. *Sperman's rho* dengan dua variabel, yaitu tingkat pengetahuan *personal hygiene* terhadap pencegahan *scabies* diketahui nilai P=0,001. Karena nilai P=0,001<0,05 berarti signifikan, sehingga Ha diterima dan Ho ditolak, maka terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan *personal hygiene* dengan pencegahan *scabies* di Pesantren Madrasah Mualimat Yogyakarta. Hasil uji korelasi pada Tabel 7 didapatkan antara tingkat pengetahuan *personal hygiene* terhadap pencegahan *scabies* sebesar 0,334 dan *p value* sebesar 0,001. Hal ini berarti terdapat hubungan signifikansi diantara kedua variabel tersebut. Nilai korelasi yang bernilai positif, berarti bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan *personal hygiene* semakin baik pula pencegahan *scabies* di Pesantren Madrasah Mualimat Yogyakarta.

## C. Pembahasan

### 1. Karakteristik responden

Umur responden pada penelitian ini mayoritas adalah 14 tahun berjumlah 60 orang atau 68,2%. Menurut Stanley Hall (dalam Santrock

2003) usia remaja berada pada rentang 12- 23 tahun. Dalam penelitian ini usia responden dari 12-14 tahun dan dikategorikan remaja. Remaja pada usia 12-14 tahun mengalami banyak perubahan secara kognitif, emosional dan sosial, sehingga berfikir secara kompleks. Periode pertumbuhan dan perkembangan remaja biasanya mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar sehingga akan mencari informasi yang sebanyak-banyaknya dan berperilaku sesuai dengan pengetahuannya.

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Notoatmodjo, 2007).

Penelitian ini didukung oleh (Hidayati, 2004). *Scabies* yang menyerang pada beberapa anggota keluarga terjadi karena dibawa oleh anak-anak usia sekolah dan remaja yang didapat dari penularan lingkungan sekolah dan anak yang tinggal dipondok asrama. Hal ini sesuai dengan Bukhart (1983) yang mengatakan bahwa prevalensi sebesar 6 hingga 27% dari populasi umum yang cenderung tinggi pada anak-anak usia sekolah (13-15 tahun) dan remaja.

**2. Pengetahuan tentang *personal hygiene***

Berdasarkan penelitian diatas, didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan terbanyak dengan kategori baik yaitu sebesar 74 orang (84,1%), sedangkan yang mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup

b. Kebersihan mulut dan gigi

Tujuan dari perawatan ini adalah untuk mencegah infeksi pada mulut serta menjaga kebersihan gigi dan mulut (Hidayat, 2006). Kebersihan gigi harus ditingkatkan. Menggosok gigi termasuk kegiatan menjaga kebersihan atau kesehatan. Sebaiknya menggosok gigi itu pagi setelah bangun tidur dan malam sebelum tidur. Lebih baik lagi dilakukan setelah makan.

Menurut penelitian Lubis, dkk (1993, cit, Saleh, 2001), menyatakan bahwa menyikat gigi secara rutin dapat meningkatkan kesehatan gigi. Menurut (Depkes.R.I, 1991) pemeliharaan kesehatan gigi dapat dilakukan dengan menghindari perlekatan sisa makanan yang menempel pada gigi, sehingga gigi selalu dalam keadaan bersih. Hal ini dilakukan dengan mengosok gigi secara teratur

Dalam menjaga kebersihan gigi juga diperlukan pengetahuan yang baik. Pengetahuan merupakan hal yang penting dalam membentuk perilaku seseorang. Perilaku yang tidak didasari pengetahuan akan lebih baik dari pada yang tidak didasari oleh pengetahuan.

c. Kebersihan kulit

Secara umum kulit mempunyai fungsi yaitu melindungi tubuh dari masuknya berbagai kuman atau trauma jaringan (Hidayat, 2006). Membersihkan kulit dengan cara mandi mempunyai manfaat fisiologis yang besar terhadap tubuh. Pergerakan saat mandi dapat menstimulasi

di air hangat. Beberapa organisme dan sel epitel yang mati akan terlepas dari kulit.

Penyakit *scabies* dapat ditularkan melalui sentuhan kulit. Selain menjaga kontak secara langsung dengan penderita, kebersihan kulit juga diperhatikan. Mandi minimal 2 kali sehari dan tidak menggunakan pakaian dari penderita *scabies* juga merupakan pencegahan penularan penyakit *scabies.*

d. Kebersihan alat kelamin

Menurut (Sarif, 2007) Organ reproduksi adalah salah satu organ vital yang sensitif sehingga diperlukan perawatan khusus. Pengetahuan yang baik merupakan faktor penentu yang dapat mempengaruhi pemeliharaan kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Adhikari, Kadel, dkk (2007) yang menunjukkan bahwa perilaku *hygiene* menstruasi dapat dijaga bila remaja tersebut paham tentang pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi apalagi pada saat menstruasi.

e. Kebersihan kuku dan kaki

Kaki dan kaki sering kali memerlukan perhatian khusus untuk mencegah infeksi, bau, dan cidera pada jaringan. Perawatan dapat digabungkan selama mandi atau pada waktu yang terpisah (Potter & Perry, 2005). Cara mempertahankan perawatan diri adalah dengan menjaga kebersihan kuku dan kaki karena berbagai kuman dapat masuk

kedalam tubuh melalui kuku. Oleh karena itu, kuku seharusnya dalam kesehatan sehat dan rapi.

Salah satu penyebaran *scabies* adalah melalui garukan, bersalaman atau bergandengan yang melalui kontak kulit. Kebersihan kuku sangat diperlukan untuk kesehatan dimana kuku yang tidak dirawat dengan baik sumber kuman mikroorganisme sebagai perantara penularan penyakit.

Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan juga merupakan hasil dari tahu, ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagain pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmojdo, 2003).

Hasil penelitian Utari (2011), semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak pengetahuan yang akan didapat, begitu pula dengan perilaku seseorang. Apabila pengetahuan atau informasi yang didapat oleh seseorang benar akan memiliki perilaku yang baik juga, jadi pengetahuan yang baik akan mempengaruhi perilaku seseorang.

Pengetahuan didapatkan dari berbagai sumber antara lain buku pengetahuan kesehatan yang dibaca, media masa serta televisi. Menurut Notoatmojo (2007), pengetahuan dapat diperoleh dari proses belajar sedangkan proses belajar bisa terjadi dimana saja dan kapan saja. Pernyataan ini juga diperkuat oleh Lehrer (2004), bahwa pengetahuan

umunya berasal dari pengetahuan individu, informasi yang diperoleh dari guru, orang tua, buku dan surat kabar.

**3. Pencegahan *scabies***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswi yang memiliki pencegahan *scabies* pada tingkat pencegahan baik yaitu sebesar 78 orang (88,6%), sedangkan jumlah pencegahan *scabies* cukup yaitu sebesar 10 orang (11,4%). Hal ini dapat terjadi karena pengaruh dari pengetahuan dan sikap responden, seperti yang diungkapkan oleh Notoatmodjo, (2003) bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik diamati secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Harahap, (2000) pencegahan penyakit *scabies* dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitarnya. Mandi dalam 2 kali sehari dan tidak menngunakan pakaian, bantal, tempat tidur secara bersamaan dengan penderita *scabies.* Tidak bersentuhan secara langsung dengan penderita *scabies* karena dapat ditularkan kontak langsung melalui kulit.Penularan *scabies* sangat cepat terjadi pada orang dengan personal hygiene yang kurang. Hal ini sesuai dengan penelitian Somad, (2006) bahwa *scabies l*ebih sering menyerang orang yang kurang menjaga kebersihan tubuhnya.

Salah satu tindakan untuk mencegah penularan *scabies* adalah dengan menghindari kontak langsung dengan penderita *scabies.* Tidak menggunakan peralatan yang sama seperti sprei, handuk, dan baju yang digunakan oleh penderita *scabies.*

**4. Hubungan antara pengetahuan tentang *personal hygiene* dengan pencegahan *scabies***

Hasil tabulasi silang antara pengetahuan *personal hygiene* terhadap pencegahan *scabies*, menunjukkan bahwa dari 14 orang dengan pengetahuan cukup sebanyak 5 orang (5,7%) dengan pencegah pada kategori cukup , dan 9 orang (10,2%) dengan kategori baik. Dari 74 orang dengangan tingkat pengetahuan baik sebanyak 5 orang (5,7%) dengan pencegahan dengan kategori cukup dan 69 orang dengan kategori baik. Sehingga dari hasil tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan *personal hygiene* sangat mempengaruhi pencegahan *scabies* yaitu, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang semakin baik pula tingkat pencegahannya.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap hubungan signifikansi antara tingkat pengetahuan *personal hygiene* dengan pencegahan *scabies* pada siswi Madrasah Mualimat Yogyakarta. Hasil penelitian ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yaitu 0,001 atau < 0,05 yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan *personal hygiene* dengan pencegahan *scabies*. Nilai korelasi 0,334 atau > 0,01 bernilai positif menunjukkan keeratan korelasi lemah antara pengetahuan *pesonal hygine* dengan pencegahan *scabies* yang artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan *personal hygiene* semakin baik pencegahan *scabies*.

Pengetahuan seseorang dapat berubah dan berkembang terhadap suatu obyek sesuai dengan pendidikan, pengalaman, lingkungan, dan sumber

informasi (Notoadmodjo, 2007). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencegahan *scabies* dapat dijaga bila remaja tersebut paham tentang konsep *personal hygiene* dan pentingnya menjaga kebersihan tubuh. Dengan selalu menjaga kebersihan tubuh maka dapat terhindar dari berbagai penyakit salah satunya adalah *scabies*. Karena, *scabies* penularannya dapat terjadi jika kurangnya kebersihan diri dan kurangnya pengetahuan tentang penularan suatu penyakit.

Penelitian ini didukung oleh Handoko, (2001) yang mengatakan bahwa faktor yang menunjang perkembangan penyakit *scabies* diantaranya adalah *hygiene* yang buruk yang dapat menular melalui pemakaian handuk, baju, sprei secara bersama-sama.

*Personal hygiene* itu sendiri terdiri dari kebersihan kebersihan rambut, kebersihan mulut dan gigi, kebersihan kulit, kebersihan alat kelamin, dan kebersihan kuku dan kaki. Sebagian besar responden sudah memiliki pengetahuan *personal hygiene* yang baik, ini terlihat dari kebiasaan mandi dan memotong kuku, kebersihan pakaian yang digunakan, seperti mengganti pakaian minimal sehari 2 kali, menggunakan handuk dan peralatan mandi sendiri. Sedangkan kebiasaan tidur ditempat tidur teman masih sering dilakukan oleh beberapa responden, sehingga untuk penularan penyakit *scabies* dapat ditularkan melalui sprei atau bantal yang digunakan oleh penderita *scakies*.

[illegible] faktor resiko tertularnya suatu penyakit adalah

dengan penularan penyakit *scabies* salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan tentang penyakit menurut Notoatmodjo (2007) adalah, penyebab suatu penyakit, mengetahui gejala dan tanda-tanda suatu penyakit, bagaimana cara pengobatan atau kemana mencari pengobatan, bagaimana proses penularanya, dan bagaimana cara pencegahannya.

Dari hasil penelitian ada beberapa responden yang tidak mengetahui bagaiman cara penularan dan penyebab *scabies*. Hal ini kemungkinan yangdisebabkan karena responden masih remaja (SLTP) dan kirangnya informasi tentang *scabies,* sehingga terdapat faktor kurangnya pengetahuan tentang cara penularan *scabies.*

**D. Kekuatan dan kelemahan penelitian**

1. Kekuatan

   Sebatas pengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang meneliti hubungan tingkat pengetahuan *personal hygiene* terhadap pencegahan *scabies* di Madrasah Mualimat Yogyakarta.

2. Kelemahan

   a. Penelitian ini hanya menilai tingkat hubungan pengetahuan *personal hygiene* terhadap pencegahan *scabies*

   b. Penelitian ini sebaiknya responden diberikan intervensi pendidikan